

Go Fight Win



Oleh :

Riani Erfana Kawangung

NIM : 0711179011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2011/2012**

Go Fight Win

3771/H/S/2012

15/2 2012

Az



Oleh :

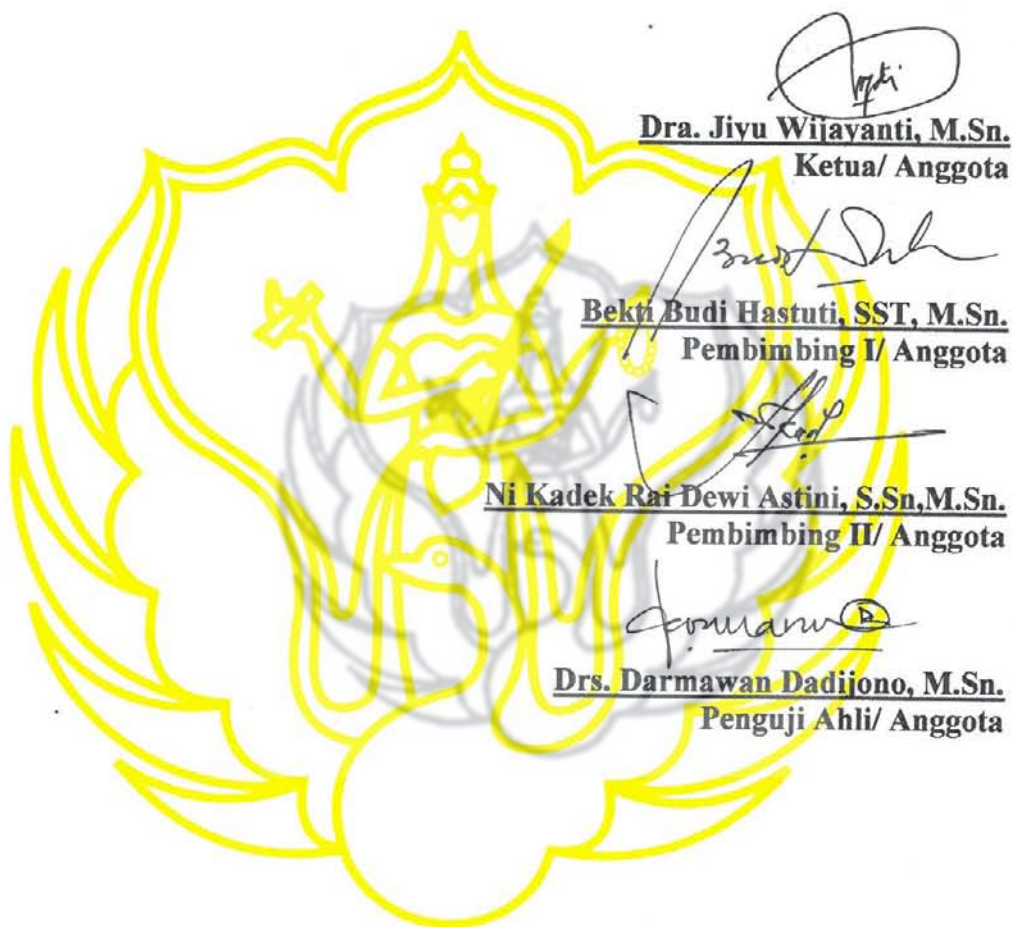
Riani Erfana Kawangung

NIM : 0711179011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2011/2012**

HALAMAN PENGESAHAN


Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 19 Januari 2012




Dra. Jiyu Wijavanti, M.Sn.
Ketua/ Anggota


Bekti Budi Hastuti, SST, M.Sn.
Pembimbing I/ Anggota


Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota


Drs. Darmawan Dadijono, M.Sn.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. DR. I Wayan Dana, S. S.T., M. Hum
NIP. 19560308 197903 1 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas rahmat dan karunia-Nya, serta petunjuk yang selalu diberikan sehingga proses penggarapan karya tari Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Berkat petunjuk dan perlindungan-Nya pula penulis tidak mendapati adanya hambatan yang berarti dalam penggarapan karya Tugas Akhir ini. Walaupun karya tari ini masih jauh dari sempurna, tetapi dengan segala kerendahan hati pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada :

1. Papa dan mama tercinta, kak Yudhi, kak Dini, kak Windy, mbak Rita, kak Corneles, adik Ken, adik Forlan dan adik Vino atas dukungan doa dan bantuan dalam hal rohani dan materi.
2. Ibu Bakti Budi Hastuti, SST., M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang selalu memberikan masukan dan referensi tulisan juga telah menyediakan waktu khusus untuk berkonsultasi tentang karya tari *Go Fight Win* ini. Banyak hal yang dapat diperoleh selama proses penggarapan karya tari ini.
3. Ibu Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang selalu memberikan saran dan masukan selama proses penggarapan karya tari ini, yang telah meluangkan waktu untuk selalu memberikan konsultasi, dari awal pembuatan karya sampai akhir proses koreografi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak Drs.Raja Alfirafindra, M.Hum., selaku dosen pembimbing studi.
Terima kasih atas kesabaran dalam membimbing penata dala perkuliahan, berkat bimbingannya akhirnya penata dapat menyelesaikan proses pembelajaran.
5. Bapak Drs.Darmawan Dadijono, M.Sn., selaku dosen penguji ahli.
Terima kasih atas koreksi penulisan dan bimbingannya.
6. Para pendukung tugas akhir *Go Fight Win*, penari Aci, Dwi, Aya, Husnul, Dilla, Istin, pemusik Ridho, Abed, Andre, Gagah, Benaya, mbak Lia, Wiwi, bunda Ayu, kak Aris, mas Adit, mas Burek, mas Cahyo, Bowo, Singgih, Dedek, Garry, Gina, Ella, aan, icha serta semua pendukung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya selama proses Tugas akhir ini.
7. Teman-teman satu angkatan 2007, terima kasih atas semua kritik dan saran selama ini yang membuat saya bersemangat untuk kuliah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
PERNYATAAN	xii
RINGKASAN	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan	1
B. Tujuan dan Manfaat	8
C. Tinjauan Sumber Acuan	8
 BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	 11
A. Kerangka Dasar Penciptaan	11
B. Konsep Perancangan	12
1. Rangsang Tari	12
2. Tema Tari	14
3. Judul Karya	14
4. Tipe Tari	15
5. Mode Penyajian.....	15
C. Konsep Penggarapan Tari	16
1. Gerak Tari	16
2. Adegan Tari	17
3. Penari	20
4. Musik tari	21

5. Tata Rias dan Busana	22
6. Tata Cahaya	24
7. Tata Rupa Pentas	24
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI	25
A. Metode dan Prosedur	25
B. Realisasi Proses Penciptaan	29
1. Proses Penciptaan Tahap Awal	29
a. Penentuan Ide dan Tema Grapan	29
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	31
c. Penggarapan Koreografi di Studio.....	32
1) Proses Studio Penata Tari	32
2) Proses Studio dengan Penari.....	33
2. Proses Penciptaan Tahap Lanjut	37
a. Penggarapan Musik Tari	37
b. Tata Rias Busana	40
c. Tata Cahaya	42
C. Evaluasi	42
BAB IV. LAPORAN HASIL KOREOGRAFI.....	44
A. Struktur Tari.....	44
a. Adegan Introduksi	44
b. Adegan Pertama	47
c. Adegan Kedua	49

d. Adegan Ketiga	51
B. Deskripsi Gerak Tari Go Fight Win.....	53
 BAB V. KESIMPULAN	 57
DAFTAR SUMBER ACUAN	59
LAMPIRAN	61



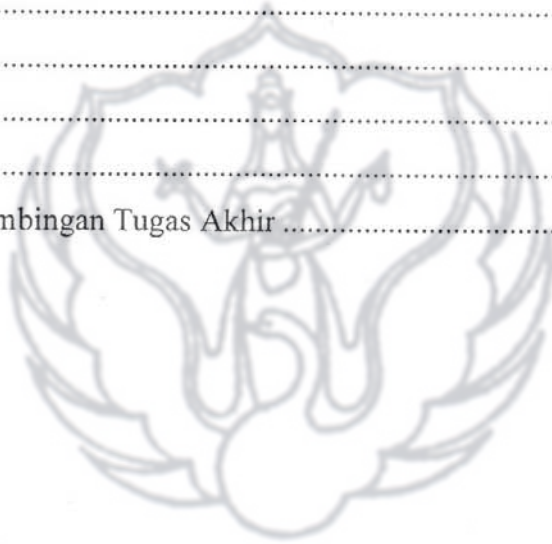
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Cheerleader</i> atau pemandu sorak dalam sebuah pertandingan basket di Amerika Serikat	6
Gambar 2.	Adegan pertama, tiga penari berpose memperlihatkan kelenturan tubuh mereka, <i>focus on two points</i>	18
Gambar 3.	Adegan kedua, ketujuh penari melakukan gerak tangan cantik	19
Gambar 4.	Adegan dua, ketujuh penari melakukan gerak badan patah-patah.....	19
Gambar 5.	Adegan ketiga, empat penari melakukan gerak santai dengan menggunakan level rendah.....	20
Gambar 6.	Kostum yang digunakan dalam karya ini.....	23
Gambar 7.	Para penari mencari teknik mengangkat salah satu penari dengan pengarahan dari penata tari	34
Gambar 8.	Para penari menyamakan gerak dari kepala, tangan, tubuh dan kaki supaya terlihat sama antara penari satu dengan yang lainnya.....	35
Gambar 9.	Para penari mencari teknik mengangkat salah satu penari dengan pengarahan dari penata tari	35
Gambar 10.	Alat musik <i>Bar Champs</i>	38
Gambar 11.	Alat musik <i>Bongo</i> (ketipung)	38
Gambar 12.	Alat musik <i>Snare and Symbal</i>	39
Gambar 13.	Alat musik <i>Tom-Tom</i>	39
Gambar 14.	Make up wajah <i>Go Fight Win</i>	41
Gambar 15.	Kostum <i>Go Fight Win</i>	41
Gambar 16.	Adegan Introduksi, dua penari melakukan gerak tangan tegas.....	45

Gambar 17. Adegan Introduksi, dua penari melakukan gerak tangan lurus ke atas.....	46
Gambar 18. Adegan Introduksi, dua penari saling tarik dan mendorong.....	46
Gambar 19. Adegan pertama, tiga penari melakukan gerak dagu	47
Gambar 20. Adegan pertama, tiga penari melakukan motif gerak tangan rampak	48
Gambar 21. Adegan pertama, tiga penari melakukan gerak badan miring kekanan.....	48
Gambar 22. Adegan dua, empat penari melakukan gerak langkah centil.....	49
Gambar 23. Adegan dua, dua penari melakukan gerak <i>lifting</i>	50
Gambar 24. Adegan dua, ketujuh penari melakukan gerak tengkurap.....	50
Gambar 25. Adegan tiga, ketujuh penari melakukan gerak salingantang.....	51
Gambar 26. Adegan tiga, ketujuh penari melakukan gerak tangan lurus depan.....	52
Gambar 27. Adegan tiga atau ending, empat penari mengangkat satu penari sebagai tanda sebuah kemenangan.....	52
Gambar 28. Pemusik dan penari konsultasi dengan dosen pembimbing 1 dan 2	62
Gambar 29. Dosen pembimbing memberi contoh gerakan kepada para penari.....	62
Gambar 30. Proses make up wajah <i>Go Fight Win</i>	63
Gambar 31. Proses Penataan rambut <i>Go Fight win</i>	63
Gambar 32. Tiga penari pada saat adegan pertama.....	64
Gambar 33. Adegan ending	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis.....	61
Lampiran 2	Foto-foto	62
Lampiran 3	Pola Lantai	65
Lampiran 4	Grafik dan Patitur Musik	79
Lampiran 5	Master Plann dan Lighting Plot	105
Lampiran 6	Jadwal Kegiatan Program	107
Lampiran 7	Susunan Produksi.....	108
Lampiran 8	Pamflet.....	109
Lampiran 9	Buklet.....	110
Lampiran 10	ID Card	111
Lampiran 11	Ticket	112
Lampiran 12	Kartu Bimbingan Tugas Akhir	113



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Januari 2012



(Riani Erfana Kawangung)

RINGKASAN

Go Fight Win
Riani Erfana Kawangung

Karya tari *Go Fight Win* tidak mempunyai alur cerita atau non literal. Pengolahan materi gerak dan mengomposisikannya merupakan tujuan dari penata untuk menghadirkan suatu karya yang berbeda. Dengan materi gerak loncat, berlari, dan gerak tangan, diolah dengan perpaduan gerak bebas atau non tradisi sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dalam penyajiannya.

Bentuk penyajian yang lebih mempresentasikan pada kualitas gerak dasar *Cheerleader*, yang ditarikan secara kelompok. Karya tari ini bertipe tari studi, yang diiringi dengan musik *live* dan *loop music*. Dalam penggunaan tata busana terbuat dari bahan yang sifatnya melekat pada postur tubuh atau lentur, yang didesain dengan pertimbangan supaya penari tidak terganggu dalam melakukan gerak tari.

Kata kunci : *cheerleader, go fight win, non literal*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Tuhan menciptakan manusia untuk hidup berdampingan. Manusia diajarkan untuk saling tolong menolong, saling memberi semangat antara satu dengan yang lain. Seorang pria berasal dari Amerika Serikat bernama Johnny Campbell menciptakan sebuah nama *Cheerleader* yang merupakan anggota olah raga dengan aktivitas penyemangat tim-tim ketika menghadapi pertandingan.

Cheerleader dalam bahasa Indonesia berarti pemandu sorak, **Pemandu sorak** (Inggris: *cheerleading*) adalah perpaduan gerakan dinamis senam, tari, akrobatik, dan sorak-sorai untuk memberi semangat tim olahraga yang sedang bertanding, atau sebagai olahraga yang diperlombakan secara kompetisi.¹ Istilah pemandu sorak juga digunakan untuk menamakan orang yang melakukan aksinya (bahasa Inggris: *Cheerleader*). Tradisi pandu sorak berasal dari Amerika Utara dan menyebar ke seluruh dunia.

Tim pemandu sorak biasa digunakan dalam setiap pertandingan olah raga seperti sepak bola, bola basket, hoki es, bola voli, *American football* dan *bisbol*. Tim ini juga biasa diundang untuk beraksi dalam pawai atau karnaval.² Selain itu pemandu sorak juga sering menjadi perlombaan.

Pada tahun 1850 hingga awal tahun 1860-an, mahasiswa Princeton menyuarakan sorak-sorai "*Hooray, hooray, hooray! Tiger siss-boom-ah,*

¹ www.kamus.ensiklopedia.com

² www.Cheerleader.com

Princeton!". Sorak-sorai inilah yang menjadi populer di kalangan mahasiswa Princeton sendiri. Selain itu seruan serupa "*sis-boom-ah*" juga diteriakan oleh anggota Resimen ke-7 New York City dari dalam kereta api yang sedang membawa mereka pergi dari Universitas Princeton ke Washington. Kejadian ini berlangsung sebelum terjadi perang saudara di Amerika Serikat.³

Johnny Campbell juga membuat *yel-yel* yang kemudian diikuti oleh para pendukung tim American Football dikampusnya. Pada awalnya "*Cheerleader*" lebih banyak diikuti oleh para pria, akan tetapi para wanita diperbolehkan bergabung dalam tim, karena pada saat itu pria sibuk berperang dan hingga saat ini para wanita yang lebih dominan menjadi pemain *Cheerleader*.

Pada tahun 1894, mahasiswa lulusan Universitas Princeton yang bernama Thomas Peebles, telah memperkenalkan ide dalam mengorganisir sorak-sorai di Universitas Minnesota. Ide ini baru dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Minnesota yang bernama Johnny Campbell yang pada saat itu dia berdiri di baris paling depan untuk mengatur sorak-sorai penonton. Kejadian ini membuat Johnny Campbell dijuluki sebagai pemandu sorak pertama.⁴

Berdasarkan data dari internet:

Johnny Campbell mengumpulkan dan mengarahkan teman-teman kuliahnya untuk mendukung tim American Football di University Of Minnesota, Amerika Serikat, pada tanggal 02 November 1898. Di tahun 1896, College of New Jersey berganti nama menjadi Universitas Princeton setelah merayakan hari jadi ke-150. Di tahun yang sama,

³ www.facebook.com/cheerleader

⁴ *Ibid*

sorakan yang disebut "*The Tiger Rocket Cheer*" (nantinya dikenal sebagai "*The Locomotive*") bergema untuk pertama kali, "'Ray 'ray 'ray Tiger, tiger, tiger, Sis, sis, sis, Boom, boom, boom, ah! Princeton! Princeton! Princeton! Sorakan ini disebut "lokomotif" karena dimulai perlahan-lahan tapi dilanjutkan dengan tempo yang terus meningkat seperti bunyi lokomotif.⁵

Pada zaman sekarang *Cheerleader* telah di dominasi oleh para wanita, karena identik dengan seksi, energik dan ekspresif. Seksi artinya menggairahkan dan menggiurkan, terlihat pada kostumnya yang ketat dan ukuran mini sehingga membentuk tiap lekuk tubuh penari. Sedangkan energik dan ekspresif digambarkan dari gerak-geraknya yang tegas dan ekspresi wajah ceria. Selain itu *Cheerleader* selalu menghadirkan *yel-yel* dan *piramid* sebagai penyemangat dan bentuk kemenangan. Properti yang biasa digunakan adalah *pom-pom*, akan tetapi tidak semua *Cheerleader* menggunakan properti (tangan hampa atau tangan kosong). *Pom-pom* adalah properti yang terbuat dari bahan kertas yang biasa dibawa oleh tangan pemain *Cheerleader*.

Cheerleader sudah berkembang pesat di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Di Indonesia sangat banyak diminati oleh kaum muda khususnya pada anak Sekolah Menengah Pertama dan anak Sekolah Menengah Umum sehingga menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di setiap sekolah yang mayoritas diikuti oleh siswa wanita.

Pada tanggal 24 November 1989, seorang pria yang bernama F. Ferry Budihardja mendirikan Forum *Cheerleader* Indonesia yang disingkat menjadi FCI. Forum ini merupakan Organisasi *Cheerleader* tertua di Indonesia yang

⁵ *Ibid*

mempunyai Visi dan Misi yaitu untuk mempertahankan dan memajukan *Cheerleader* Indonesia dengan berstandart pada *International Cheerleader Union* yang disingkat menjadi ICU. Standart ini meliputi lebih dari 91 Federasi Nasional dari negara-negara di seluruh dunia. Forum *Cheerleader* Indonesia ini dibentuk dan dkembangkan untuk menjadikan generasi muda Indonesia bertumbuh aktif dan kreatif dalam duinia seni dan olahraga.⁶

Pada saat penata masih duduk dibangku Sekolah Menengah Umum di kota Surabaya, merupakan salah satu siswa yang mengambil ekstrakurikuler *Cheerleader*. Penata belajar di salah satu Sekolah Menengah Umum Kristen Pirngadi yang sering mendapat juara dalam perlombaan *Cheerleader*. Tim bernama PHC (Pirngadi High Cheers), pernah mengikuti perlombaan *Cheerleader* yang diadakan oleh Gramedia Surabaya tahun 2005, dan berhasil menjadi juara pertama dengan julukan tim yang mempunyai *piramid* tertinggi. Selain itu juga pernah mengikuti lomba basket di acara DBL (Development Basketball League sedangkan nama sebelumnya adalah Deteksi Basketball League), dalam acara DBL inilah tim *Cheerleader* mendapat juara ketiga.

Cheerleader banyak diminati oleh kaum muda karena mempunyai nilai positif yaitu kegiatan untuk penyemangat pertandingan olah raga. Selain itu *Cheerleader* juga mempunyai gerak-gerak tegas, totalitas,

⁶ www.CheerleaderIndonesia.com

power/kekuatan, dinamis, ceria dan kostum olah raga yang mini (rok) sehingga banyak disenangi oleh kaum muda khususnya anak-anak Sekolah.

Cheerleader merupakan pertunjukan yang mempelajari atau menggunakan teknik, khususnya teknik pembuatan *piramid*, dimana penari harus mengerti cara untuk mengangkat, meloncat, naik dan turun. Selain itu penari juga harus kuat dan berani.

Menjadi pemain *Cheerleader* penata mendapatkan pelajaran positif tentang hal profesional dalam pementasan. Pelajaran positif ini dapat penata rasakan saat harus selalu tampil ceria pada saat menampilkan *Cheerleader*, bahwa walaupun hati penata sedang gundah ataupun sedang capek tetapi penata harus tetap tampil sempurna di depan semua orang yang melihat. Karena kekompakan dalam sebuah tim *Cheerleader* sangatlah penting, kekompakan dalam mengangkat penari satu dengan penari yang lain.



Gambar 1.
Cheerleader atau pemandu sorak
(Dokumentasi: www.Cheerleader.com)

Sesuai dengan penjelasan di atas, penata terinspirasi untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari *Cheerleader* atau pemandu sorak dalam sebuah pertandingan olahraga. Penata tertarik pada kaum muda khususnya wanita dengan kostumnya yang seksi, gerak yang energik dan ekspresif.

Kostum yang digunakan dalam karya tari ini adalah yang tidak mengganggu dalam gerakannya seperti saat melakukan lompatan, saling angkat mengangkat antar penari serta berlari. Kostum yang terbuat dari bahan dasar kaos yang tidak panas serta yang menyerap keringat sehingga para penari nyaman dalam melakukan gerakan. Baju atasan yaitu kaos berlengan satu dengan bentuk miring/diagonal berwarna merah dan celana bawahannya menggunakan celana pendek perpaduan warna merah, emas, dan perak. Pemilihan warna tersebut dikarenakan adanya semangat dalam tari *Cheerleader* ini antara lain keberanian, ketegasan, dan sebuah kemenangan. Menggunakan kaos serta celana pendek mempunyai tujuan supaya tidak mengganggu gerak para penari, serta supaya tidak licin pada saat para penari melakukan gerak *lifting*. Adanya stoking jaring hanya menambah keindahan kostum. Rias dalam karya tari ini menggunakan rias wajah fantasi dikarenakan menurut penata, rias wajah fantasi memiliki bentuk dan motif rias pada wajah dengan warna yang cerah, sehingga menciptakan karakter yang berani, tegas dan bersemangat.

Ketertarikan penata pada karakter dari *Cheerleader* yang seksi, energik, dan ekspresif, digarap ke dalam bentuk koreografi kelompok dengan

menggunakan tujuh orang penari putri. Penciptaan karya tari ini menggunakan tipe tari studi. Tipe tari studi berarti bahwa penata tari telah berkonsentrasi pada suatu materi gerak yang kemudian dikembangkan sesuai dengan interpretasi penata tari.⁷ Pembelajaran gerak loncat, berlari, dan gerak tangan dalam tari *Cheerleader* merupakan isian dalam karya tari *Go Fight Win*. Kelincahan dari tarian tersebut merupakan salah satu inspirasi untuk membuat sebuah garapan tari yang berbeda, yang tentunya telah mengalami sebuah pengembangan-pengembangan gerak dan di tata sesuai dengan kebutuhan tari dalam proses penciptaan gerakanya.

Tempat pementasan garapan karya tari ini diselenggarakan di *Proscenium stage* jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan adanya *setting gliter* emas dan ditaburkan dari atas panggung saat ending.

Musik dalam tarian ini bukan sekedar sebagai iringan, tetapi musik adalah partner yang tidak dapat ditinggalkan. Musik yang digunakan dalam tari ini menggunakan musik digital dan musik *live*.

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Memperkenalkan sebuah sajian karya tari yang berpijak dari *Cheerleader* dengan bentuk garapan yang berbeda.

⁷ Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, terjemahan: Ben Soeharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, IKALASTI, 1985, p. 24

2. Manfaat

Memberikan banyak pemahaman dan pengetahuan kepada penata tari serta para *audiens* tentang sebuah tari dengan bentuk berbeda yang berpijak dari *Cheerleader*.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Dalam sebuah karya tari, diperlukan beberapa sumber baik tertulis maupun lisan yang digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya seni. Sumber-sumber tersebut dapat memperkuat konsep dan menuntun penata selama proses perwujudan ide atau gagasan ke dalam sebuah karya. Sumber acuan yang digunakan dalam proses penulisan ini sebagai berikut.

1. Sumber Tertulis

Alma M. Hawkins, *Creating Trough Dance* (New Jersey Princeton Book Company, 1988) dialihbahasakan oleh Y. Sumandyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari* yang menjelaskan bahwa tahapan dalam mencipta adalah improvisasi, eksplorasi hingga pembentukan. Buku ini memberi kesadaran dan motivasi tentang pentingnya menyerap unsur-unsur di sekitar lingkungan sebagai bahan materi gerak.

Hayley Dimarco, *Sexy Girls (Cewek-cewek Seksi)*, menjelaskan tentang arti seksi dan memberikan ide pada penata dalam desain kostum. Kostum

seksi terlihat pada celana mini dengan bahan kaos dan hiasan kain berwarna emas juga silver.

Michael J. Alter, MS, *Sport Stretch*, Florida International University, diterjemahkan oleh Jamal Habib, 300 Teknik Peregangan Olahraga, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada. Buku ini mengajarkan penata dalam hal teknik, agar tidak mengakibatkan keseleo bagi para penari. Teknik mengangkat untuk 2 penari dan gambar-gambar pose dalam buku ini akan dihadirkan dalam karya sebagai pose-pose akrobatik.

Y. Sumandyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Elkaphi 2003. Mengupas tentang Koreografi kelompok yang di dalamnya terdapat pertimbangan jumlah dan jenis kelamin penari, aspek ruang dan waktu, hubungan penata dan penarinya. Peran buku ini dalam karya tari adalah sebagai pedoman penata untuk mengkomposisikan gerak-gerak yang telah didapat dan membuat pola lantai, sehingga gerak dan ruang diharapkan menjadi lebih variatif, juga menempatkan penari yang akan difokuskan (membuat perhatian penonton kepada penari).

Jacqueline Smith, *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*, terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Ikalasti, 1985, Yogyakarta. Buku ini berisi tentang langkah-langkah penciptaan tari. Metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu dan tenaga. Secara garis besar buku ini

membantu untuk memahami langkah-langkah menciptakan sebuah karya tari, dimulai dari rangsang, tipe, mode, dan cara penyajian. Berbagai tahapan tersebut dapat menjadi landasan penata sebelum mengarah ke proses penciptaan.

2. Sumber Elektronik

www.Cheerleader.com. Situs ini membantu penata untuk mengerti asal-usul *Cheerleader*, bahwa *Cheerleader* merupakan kelompok penyemangat dalam pertandingan tim olah raga yang identik dengan seksi, energik dan ekspresif.

3. Sumber Video

Video Film *Bring It On 1* hingga *Bring It On 4*. Video ini memberikan inspirasi serta panduan pada koreografer dalam menciptakan gerak dan pembelajaran ekspresi bagi penari *Cheerleader*.